



## SUBSTANSI IBADAH YANG MURNI DAN APLIKASINYA DALAM IBADAH GEREJA

### MASA KINI, KAJIAN SURAT YAKOBUS 1:26-27

**Kris Banarto<sup>a\*</sup>, Hery Budi Yosef<sup>b</sup>**

<sup>a</sup> [krisbanarto@gmail.com](mailto:krisbanarto@gmail.com), Sekolah Tinggi Teologi (STT) Global Glow Indonesia, Jakarta

<sup>b</sup> [herybudiyosef@gmail.com](mailto:herybudiyosef@gmail.com), Sekolah Tinggi Teologi (STT) Global Glow Indonesia, Jakarta

\* korespondensi

#### ABSTRACT

The burden of life that is not light, especially faced by congregations in big cities, causes them to need a balance that can reduce the burden. Instead of looking for God who is the source of peace and happiness. They look for other things that can provide pleasure. The church can provide solutions to people who are heavily burdened, the church needs to find an interesting worship procedure for the congregation without reducing the substance of the worship. The church provides biblical teachings that can change the character of the congregation and grow the faith of the congregation, not just focusing on increasing the number of congregations. The purpose of this study is to determine the meaning of true worship based on the Letter of James 1:26-27 which is applied to the congregation today, especially in big cities. This research method uses qualitative research through literature studies by exegesis of texts, book expositions, and interpretations from theologians supported by the opinions of pastors, religious teachers, congregational councils, and servants of God with open questions. The results of this study are the common thread of understanding worship between worship in the Old Testament, the New Testament, and theologians' translations, so that there is no conflict, but complement each other to become a comprehensive understanding of worship. The conclusion of this study is that pure worship in the Letter of James 1:26-27 is an act of love (*threskeia*) which is one of the four components of worship in the Bible. The four components in question are service in carrying out worship in the church (*leitourgeo*), presenting the body (*lathreia*) as a living, carrying out acts of love (*threskeia*) such as visiting orphans, and worshiping God in Spirit and truth (*proskuneo*). While the target or purpose of worship is piety (*eusebeia*) which is ready to welcome the coming of the Lord. The practice of worship in churches today, especially in big cities, has not focused on acts of love as called for in the Letter of James.

**Keywords:** true worship, James, church

#### Abstrak

Beban kehidupan yang tidak ringan khususnya yang dihadapi jemaat di kota-kota besar menyebabkan mereka membutuhkan penyeimbang yang dapat mengurangi beban tersebut. Alih-alih mencari Tuhan yang adalah sumber damai sejahtera dan kebahagiaan. Mereka mencari hal lain yang dapat memberikan kesenangan. Gereja dapat memberikan solusi kepada orang-orang yang berbeban berat, gereja perlu menemukan tatacara ibadah yang menarik untuk jemaat tanpa mengurangi substansi dalam ibadah. Gereja sebaiknya memberikan pengajaran Alkitabiah yang dapat mengubah karakter jemaat dan menumbuhkan iman jemaat, tidak sekedar berfokus menambah bilangan jemaat. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui makna ibadah yang murni berdasarkan Surat Yakobus 1:26-27 yang diaplikasikan pada jemaat saat ini khususnya di kota-kota besar. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif melalui studi pustaka dengan cara mengeksegesis teks, eksposisi kitab, dan tafsiran dari para teolog yang didukung oleh pendapat para pendeta, guru agama, majelis jemaat, dan pelayan Tuhan dengan pertanyaan-pertanyaan terbuka. Hasil dari penelitian ini adanya benang merah pengertian ibadah antara ibadah dalam Perjanjian Lama, Perjanjian Baru, terjemahan para teolog, sehingga tidak adanya pertentangan, tetapi saling melengkapi sehingga menjadi suatu pengertian ibadah yang komprehensif. Kesimpulan dari penelitian ini adalah ibadah yang murni dalam Surat Yakobus 1:26-27 adalah tindakan kasih (*threskeia*) yang merupakan

salah satu dari empat komponen ibadah dalam Alkitab. Keempat komponen yang dimaksud adalah pelayanan dalam pelaksanaan ibadah di gereja (*leitourgeo*), mempersembahkan tubuh (*lathreia*) sebagai persembahan yang hidup, melakukan tindakan kasih (*threskeia*) seperti mengunjungi yatim piatu, serta menyembah Allah dalam Roh dan kebenaran (*proskuneo*). Sedangkan sasaran atau tujuan dari ibadah adalah kesalehan (*eusebeia*) yang siap menyambut kedatangan Tuhan. Praktik ibadah pada gereja-gereja saat ini khususnya di kota-kota besar belum berfokus pada perbuatan kasih seperti yang diserukan dalam Surat Yakobus.

**Kata kunci:** ibadah sejati, yakobus, gereja

## 1. PENDAHULUAN

Saat ini banyak anak-anak muda yang menyukai ibadah yang dikenal dengan ibadah kontemporer yang mengadopsi musik pop yang meliputi pujian, penyembahan, alat musik, genre musik, penampilan *worship leader*, teknologi *lighting*, *sound system* yang mutakhir dan melibatkan penggunaan teknologi digital, maupun dinamisnya dalam tata cara ibadah yang bergeser dari liturgi sebelumnya. Ibadah kontemporer dianggap fokus pada penerimaan budaya pop, kebaruan, dan sifatnya kreatif-inovatif yang bertujuan untuk menarik jemaat datang beribadah. Tidak berlebihan jika ada anggapan saat ini sedang terjadi persaingan ibadah.<sup>1</sup> Dalam hal gaya berkotbah juga mengalami perubahan dari gaya yang formal, pembicara berdiri di balik mimbar dengan bahasa yang baku dan gestur yang terbatas. Sekarang ini gaya berkotbah lebih santai, menggunakan bahasa non-formal, dan gestur tubuh yang lebih bebas tidak terpaku pada mimbar. Pujian, penyembahan, dan berkotbah menjadi aspek-aspek yang penting dalam tata cara beribadah, meskipun khusyuk dalam beribadah tidak hanya ditentukan oleh para pelayan-pelayan Tuhan di altar melainkan juga kesiapan hati jemaat untuk memuji, menyembah, dan mendengarkan firman Tuhan. Jadi di sini ada dua faktor yang saling mempengaruhi baik yang berada di altar maupun jemaat yang beribadah.

Ferdinan Samuel Manafe dalam jurnal "*Ibadah Perjanjian Baru Suatu Uraian Deskriptif tentang Ibadah dan Kontribusinya bagi Ibadah Masa Kini.*" Ibadah dalam Perjanjian Baru melambangkan terwujudnya persetujuan Allah dengan manusia, di mana semua individu pada akhirnya akan datang di hadapan takhta ilahi Allah dan Anak Domba. Setiap bangsa akan dengan rendah hati tunduk kepada otoritas Anak Domba, yang mengampuni dosa seluruh dunia. Sederhananya, Allah Tritunggal berfungsi sebagai titik fokus dan penerima pemujaan dan pengabdian umat Kristen. Ibadah Kristen harus mematuhi prinsip dan ajaran yang ditemukan dalam Alkitab. Berasal dari kitab suci ilahi dan bukan sekadar pengalaman, perasaan, atau emosi pribadi. Ibadah Kristen harus menjadi percakapan dua arah. Selama ibadah, Allah berkomunikasi dan mendengarkan.<sup>2</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Sabariah Zega, melalui jurnal berjudul "*Refleksi Teologis tentang Makna Ibadah yang Sejati.*" Ibadah sejati mengharuskan penerapan prinsip yang dijelaskan dalam Roma 12:1, di mana orang Kristen terlibat dalam persekutuan yang hidup dalam kehidupan sehari-hari mereka, yang mengakibatkan setiap tindakan orang percaya diubah menjadi tindakan pengabdian kepada Tuhan. Ibadah sejati memberi penekanan kuat pada pengembangan hubungan yang mendalam dengan Tuhan, serta membina hubungan yang bermakna dengan sesama orang percaya. Dicapai melalui berbagai cara, termasuk pemanfaatan teknologi digital yang semakin lazim di zaman kontemporer. Orang percaya menganut gagasan ibadah dengan memastikan bahwa tindakan sehari-hari mereka berfungsi sebagai ekspresi pengabdian yang nyata.<sup>3</sup>

Menurut Mariani Harmadi dan Tomson Lumban Tobing, dalam jurnal berjudul *Epigrape*. Ibadah yang menekankan interaksi antara hubungan yang berubah dan unsur-unsur yang tidak berubah, tetapi dapat menimbulkan tantangan bagi kekuatan keyakinan dan kekompakan jemaat. Selama akhir kariernya di bumi, Yesus dengan sungguh-sungguh berdoa untuk persatuan jemaat, menyadari peran krusialnya dalam kelangsungan hidupnya. Meskipun migrasi jemaat tidak dapat dihindari, tujuan akhir gereja adalah untuk mencapai persatuan global di antara jemaat.<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Firman Panjaitan, Marthin Steven Lumingkewas, *Ibadah Jemaat Kristen Kontemporer Abad 21 dan Tinjauan Kritis-Liturgis*. Jurnal Fidei. Vol. 2 No. 1 Juni 2019

<sup>2</sup>Ferdinan Samuel Manafe. *Ibadah Perjanjian Baru Suatu Uraian Deskriptif tentang Ibadah dan Kontribusinya bagi Ibadah Masa Kini*. Jurnal Missio Ecclesiae. Vol. 1 No. 1, Oktober 2012.

<sup>3</sup>Sabariah Zega. *Refleksi Teologis tentang Makna Ibadah yang Sejati*. Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen Volume 3 No 1, Agustus 2020.

<sup>4</sup>Mariani Harmadi dan Tomson Lumban Tobing. *Epigrape*. Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani, Sekolah Tinggi Theologi Baptis Indonesia. Vol 5 No. 2, November 2021.

Penelitian ini mencoba menggali bagaimana ibadah yang murni berdasarkan Surat Yakobus dan aplikasinya dalam praktik ibadah sekarang ini serta mencari masukan dari partisipan atau informan melalui pertanyaan-pertanyaan terbuka. Hal inilah yang belum dilakukan dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

- 2.1 Yohanes Calvin berpendapat ibadah seperti menaiki anak tangga untuk menghampiri Tuhan, bukan berdasar kekuatan manusia, karena tangga yang dimaksudkan adalah Kristus, jadi Dia sendiri yang membawa ke atas. Tanpa Kristus manusia tidak dapat beribadah. Dalam praktiknya ibadah harus ada puncaknya dan jangan monoton. Selanjutnya Yohanes Calvin memberikan gambaran ibadah seperti pohon yang banyak buahnya, ibadah seharusnya menghadirkan makanan yang lezat secara rohani *spiritual delicacies* dan bukan makanan yang basi. Calvin juga menegaskan bahwa ibadah adalah komunikasi dua arah antara jemaat dan Tuhan.<sup>5</sup>
- 2.2 John Stephen Piper seorang pendeta dan Rektor *Bethlehem College dan Seminari di Minneapolis*, mengatakan seluruh aktivitas orang percaya harus menyembah kepada Tuhan, sehingga apapun yang dilakukan fokusnya hanyalah penyembahan kepada Tuhan.<sup>6</sup>
- 2.3 Profesor Paul W. Hoon dalam bukunya yang berjudul *The Integrity of Worship* menterjemahkan ibadah sebagai pernyataan diri Allah dalam Yesus Kristus dan tanggapan manusia terhadap-Nya.<sup>7</sup>
- 2.4 Peter Brunner dalam bukunya *Worship in the Name of Jesus* mengartikan ibadah adalah pelayanan Allah kepada manusia dan sebaliknya pelayanan manusia kepada Allah. Pelayanan jemaat berbentuk nyanyian dan doa serta pelayanan Tuhan berupa firman Tuhan.
- 2.5 Profesor Jean-Jackques von Allemen dalam bukunya *Worship: It's Theology and a Practice* ibadah adalah sebuah rekapitulasi atau pengulangan dari apa yang telah dibuat Allah. Ibadah adalah pemulihan dan penegasan secara baru mengenai proses penyelamatan oleh karya Roh Kudus.<sup>8</sup>

Dari pandangan para teolog di atas maka pengertian ibadah dapat disimpulkan bahwa terwujudnya ibadah adalah inisiatif Tuhan untuk menarik jemaat, Tuhan ingin Ia dapat menikmati pujian dan penyembahan yang dilakukan jemaat dan jemaat pun dapat menikmati lawatan Roh Kudus dan firman-Nya, sedangkan yang menjadi fokus ibadah adalah penyembahan kepada Tuhan dan penegasan akan karya keselamatan sehingga jemaat dapat bersaksi kepada orang yang belum percaya.

## 3. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penulisan ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan studi pustaka, eksposisi ayat-ayat Alkitab, dan hasil jawaban yang dihimpun dari para pendeta, majelis jemaat, guru agama, dan pelayan Tuhan secara acak dengan pertanyaan-pertanyaan terbuka yang diolah dengan *software* Nvivo.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Latar Belakang Surat Yakobus

Penulis Surat Yohanes adalah Yakobus tetapi bukan saudara Yohanes anaknya Zebedeus, maksudnya adalah Yakobus anaknya Yusuf dan Maria, merupakan saudara tiri dari Yesus (Mat.13:55). Yakobus mengalami pertobatan setelah Yesus bangkit dari kematian (1 Kor. 15:7) dan menjadi pemimpin gereja abad pertama di Yerusalem, ia adalah orang yang saleh, jujur, juga rendah hati, tidak pemabuk, dan suka berlutut dalam berdoa. Ia lebih suka menggunakan ikatan rohani dengan Yesus sebagai hamba Allah, dibandingkan menyebut saudara tiri Yesus atau memperlihatkan kalau dia seorang rasul. Akhir hidupnya Yakobus dibunuh dengan cara dilempar ke bait suci karena tidak bersedia untuk membujuk orang-orang Kristen supaya meninggalkan Kristus. Surat Yakobus dialamatkan kepada dua belas suku Yahudi di perantauan yaitu di luar Israel atau Palestina. Ditegaskan dalam Galatia 2:9 bahwa Yakobus adalah rasul untuk orang bersunat atau Yahudi.<sup>9</sup>

Amanat dari Surat Yakobus berisi iman Kristen yang sejati yang harus diimplementasikan dalam kehidupan. Perbuatan kebajikan ditekankan dalam keseluruhan surat. Hal ini tidak bertentangan dengan ajaran Paulus mengenai iman, karena perbuatan kebaikan bukan untuk memperoleh keselamatan. Tetapi

<sup>5</sup>Billy Kristanto, *Ibadah Menurut Yohanes Calvin*, GRII Kelapa Gading, 2020

<sup>6</sup>Mebin Online. Proskuneo: *Penyembahan yang Sejati*. Mebin Online.org, 2019

<sup>7</sup>Kajian Teologis dan Kompositoris. UKSW

<sup>8</sup>James F. White. *Pengantar Ibadah Kristen*. Jakarta BPK Gunung Mulia, 2011

<sup>9</sup>Budi Asali. *Eksposisi Surat Yakobus*. Golgotha Ministry

perbuatan baik merupakan hasil dari keselamatan. Oleh karena itu salah jika ajaran Yakobus dikatakan menentang ajaran Paulus mengenai pembenaran karena iman.<sup>10</sup>

Surat Yakobus diawali dengan salam pembuka diteruskan dengan pesan akan adanya percobaan bagi orang percaya dan meminta hikmat iman dari Tuhan. Menasihati untuk menerima firman Tuhan dengan kerendahan hati dan memperingatkan orang kaya agar tidak menindas orang miskin, jika melanggar satu hukum berarti melanggar seluruh hukum. Penulis kitab ini mengingatkan bahwa iman tanpa perbuatan adalah mati dan pengendalian lidah sangat penting supaya tidak jatuh dalam dosa. Kebijaksanaan dunia penuh dengan kejahatan, tetapi kebijaksanaan dari Surga berlimpah dengan belas kasihan dan akan menghasilkan buah. Adanya pertengkaran dalam surat ini memberitahu orang percaya merendahkan diri di hadapan Allah. Mengutuk kesombongan karena tidak merasa adanya campur tangan Tuhan. Dalam melakukan ibadah bukan berdasarkan pada apa yang tampak tetapi lebih dari itu yaitu kemurnian hati dan praktik iman dengan mengunjungi yatim piatu. Pada bagian akhir memberikan peringatan bahwa Kerajaan Allah sudah dekat, jemaat untuk bersabar. Menguatkan orang yang sakit, saling mendoakan, dan mengubah orang berdosa.<sup>11</sup>

#### 4.2 Eksposisi Teks Surat Yakobus 1:26-27

Yakobus 1:26 “Jikalau ada seorang menganggap dirinya beribadah, tetapi tidak mengekang lidahnya, ia menipu dirinya sendiri, maka sia-sialah ibadahnya.”

Bahasa Ibrani: Εἴ τις δοκεῖ θρησκὸς εἶναι, μὴ χαλιναγωγῶν γλῶσσαν ἑαυτοῦ ἀλλὰ ἀπατῶν καρδίαν ἑαυτοῦ, τοῦτου μάταιος ἡ θρησκεία.

Kata “beribadah” dari bahasa Yunani (θρησκὸς) *threskos* yang berarti *worshipping God* atau menyembah Tuhan. KJV menerjemahkan *pious* yang berkaitan dengan sifat religius yaitu kesalehan.<sup>12</sup> Menurut KBBI ibadah adalah perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah, yang didasari ketaatan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.<sup>13</sup> Frasa “mেকেঙ lidah” berarti tidak boleh melakukan hal yang negatif kepada orang lain misalnya dusta, caci maki, kutuk, omongan kotor, sumpah palsu, gosip, mengomel, fitnah, menggerutu, dan munafik. Jika kata-katanya tidak baik maka hatinya juga tidak akan baik (Mat 15:18).<sup>14</sup> Mengekang lidah menjadi bagian penting dalam ibadah.

Yakobus 1:27 “Ibadah yang murni dan yang tak bercacat di hadapan Allah, Bapa kita, ialah mengunjungi yatim piatu dan janda-janda dalam kesusahan mereka, dan menjaga supaya dirinya sendiri tidak dicemarkan oleh dunia.”

Bahasa Ibrani: θρησκεία καθάρᾳ καὶ ἀμίαντος παρὰ τῷ Θεῷ καὶ Πατρὶ αὐτῆ ἐστίν, ἐπισκέπτεσθαι ὀρφανούς καὶ χήρας ἐν τῇ θλίψει αὐτῶν, ἄσπιλον ἑαυτὸν τηρεῖν ἀπὸ τοῦ κόσμου.

Kata “murni” (καθάρᾳ) *kathara/katharos* berarti *pure, free from corrupt desire, from sin and guilt* artinya bebas dari keinginan jahat, dari dosa dan rasa bersalah. “Tak bercacat” dari kata (ἀμίαντος) *amiantos* yang artinya *free from that by which the nature of a thing is deformed and debased* artinya bebas dari sesuatu yang dapat merusak dan merendahkan sifat sesuatu.<sup>15</sup>

Kemudian ungkapan “mengunjungi yatim piatu dan janda-janda” merupakan tindakan yang positif, tidak cukup hanya tidak berbuat jahat, orang beriman harus membantu orang lain. Kaum yatim piatu dan janda tidak bisa dipahami secara leterlek, sebutan ini menggambarkan orang miskin yang tidak berdaya dan membutuhkan pertolongan, karena pada zaman itu para yatim piatu dan janda adalah orang-orang yang tidak berdaya. Makna “mengunjungi” termasuk mendoakan, menghibur, dan menolong. “Menjaga supaya tidak dicemarkan dunia” ini membuktikan pengaruh dunia sangat kuat mempengaruhi seseorang. Selama kita hidup di dunia tidak dapat melepaskan dari pergaulan dan kita perlu menjaganya (1 Kor. 15:33) dan justru menjadi garam dan terang (Mat. 5:13).<sup>16</sup> Kemurnian hati, kepedulian kepada kaum hina, dan tetap menjaga kekudusan agar tidak tercemar dunia menambah syarat-syarat yang harus dijalankan jemaat dalam beribadah. “Jikalau kamu melakukan untuk salah satu saudaraku-Ku yang paling hina, sama saja kamu

<sup>10</sup> J. Slidow Baxter. (2013). Menggali Isi Alkitab 4. Jakarta, Yayasan Komunikasi Bina Kasih.197

<sup>11</sup> Mitch Raja. *Surat Umum 1*. Bible University, 99 Windsor Drive, PE, Kanada, COA IPO

<sup>12</sup> Leksikon, Alkitab Sabda.org

<sup>13</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

<sup>14</sup> Budi Asali, *Eksposisi Surat Yakobus*, Golgotha Ministry

<sup>15</sup> Leksikon, Alkitab Sabda.org

<sup>16</sup> Budi Asali, *Eksposisi Surat Yakobus*, Golgotha Ministry

melakukan untuk Aku” (Mat. 25:24). Saudara-Ku yang paling hina bisa diartikan dengan orang-orang seiman (Gal. 6:). Maksudnya kita melakukan kebaikan untuk universal, tetapi prioritasnya adalah saudara seiman yang setia mendengarkan dan melakukan firman. Memberikan perhatian kepada orang lemah itu yang Yesus teladankan kepada orang beriman, bahkan orang yang berdosa sekalipun tidak luput dari atensi Yesus. Namun, dalam melakukan itu dengan kemurnian hati dan tidak ada timbal balik sedikit pun. Mengekang hawa nafsu dan keinginan dunia merupakan bagian penting orang yang mengaku beribadah, jangan sampai orang beribadah hatinya belum diubah.

Yakobus memperingatkan para pembacanya agar tidak menipu diri sendiri. Ia menegaskan bahwa kita menipu diri sendiri ketika kita menganggap diri kita beribadah tetapi lalai mengendalikan ucapan kita. Menurutnya, orang-orang yang melakukan perilaku ini memiliki ibadah yang dicirikan oleh kesombongan atau kesia-siaan. Apa arti mengekang lidah menurut Yakobus? Mengapa hal ini begitu penting sehingga gagal melakukannya sama saja dengan menyesatkan? Makna mengekang lidah memerlukan pengendalian diri dan kehati-hatian dalam berbicara. Kita menahan diri dalam mengungkapkan pikiran.

Selama masa-masa sulit, kita mungkin menganggap keadaan kita unik atau luar biasa, yang membuat kita merasa kurang menahan diri dalam komunikasi kita. Mengingat situasi yang sulit, wajar saja, jika tidak dapat dibenarkan, untuk merasa lebih tenang. Ada kemungkinan kita akan merasa cenderung mengasihani diri sendiri atau mencoba mengendalikan situasi kita untuk memperbaiki keadaan kita. Pernyataan apa yang dapat menunjukkan bahwa kita tidak berkomunikasi secara efektif? Wawasan tentang hal ini dapat diperoleh dengan memeriksa dalam Yakobus 1:27. Yakobus menegaskan bahwa ada dua indikator "ibadah yang murni dan tak bercacat di hadapan Allah." Tugas pertama adalah mengunjungi orang-orang kesusahan dan yatim piatu, terutama selama masa-masa penderitaan mereka. Tugas kedua mencakup menjaga integritas dan kemurnian pribadi seseorang, bebas dari pengaruh dan godaan negatif dunia.

Anak yatim dan janda adalah individu yang tidak memiliki kekuasaan dan pengaruh dalam budaya saat itu. Mereka telah sepenuhnya memutuskan hubungan dengan individu-individu yang bertanggung jawab atas kesejahteraan mereka. Orang-orang ini tidak memiliki prestise dan pengaruh. Yakobus menasihati para pembacanya untuk secara pribadi mengunjungi orang-orang ini selama masa kesusahan mereka, dalam keadaan mereka saat ini. Sangat penting bagi mereka untuk tidak menunda mengambil tindakan sampai anak-anak dan wanita ini berada dalam situasi yang lebih baik dan dapat diterima secara sosial. Mereka tidak boleh menunda sampai anak yatim dan janda mampu membalas budi. Memberikan dukungan kepada individu yang sedang dalam kesusahan tidak akan memberikan keuntungan apa pun bagi orang yang menawarkan bantuan. Ini merupakan spiritualitas yang sejati. Dengan menaruh kepercayaan kita hanya kepada Tuhan untuk pemeliharaan, ketenangan, dan rasa nilai yang sejati, kita dapat mengalami kebebasan yang luar biasa untuk membantu orang lain tanpa pamrih tanpa mengharapkan balasan. Inilah alasan mengapa ini merupakan ibadah yang sejati. Pernyataan ini menyoroti kebaikan hati Tuhan kita yang luar biasa, yang mengasihi kita dengan berlimpah tanpa mengharapkan keuntungan sebagai balasannya. Dengan menahan diri dari mencari keuntungan pribadi, kita dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang sifat-Nya yang baik hati dan sepenuhnya menerima kasih sayang-Nya yang luar biasa.

Iman yang sejati melibatkan menjaga kemurnian kita dan menghindari pengaruh dunia yang merusak. Ini mengacu pada pernyataan Yakobus tentang individu yang ragu-ragu atau memiliki pikiran yang bertentangan. Dalam upaya kita untuk mengalami dan memahami keberadaan dan kasih sayang Tuhan, sangat penting bagi kita untuk menahan diri dari mengejar pengakuan atau kesenangan duniawi. Semakin jelas bahwa dunia tidak mampu memberi kita wawasan tentang identitas sejati kita dan hakikat keberadaan sejati. Akibatnya, kita berhenti mengejar pengetahuan tersebut dari sumber eksternal. Tidak diragukan lagi, ini adalah prosedur bertahap, komponen dari pemeriksaan keyakinan kita untuk memastikan sifatnya yang tak tergoyahkan. Yakobus menyandingkan ibadah sejati dengan ibadah yang sia-sia. Tampaknya ketika ia menyebutkan mengekang lidah, ia mendesak para pembacanya untuk tidak menggunakan lidah mereka untuk memperoleh keuntungan pribadi atau memanipulasi orang lain agar memberi mereka pengakuan, kedudukan, kekuasaan, atau penghargaan. Dengan menggunakan lidah kita untuk tujuan tersebut, kita terlibat dalam penipuan diri sendiri, karena kita berusaha memperoleh apa yang hanya dapat dicapai melalui cara ilahi.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Trinity Study Center. Studi Alkitab Yakobus 1:26-27. [https://www.trinitystudycenter.com/james/james\\_1-26-27.php](https://www.trinitystudycenter.com/james/james_1-26-27.php)

### 4.3 Pengertian ibadah dalam Perjanjian Lama

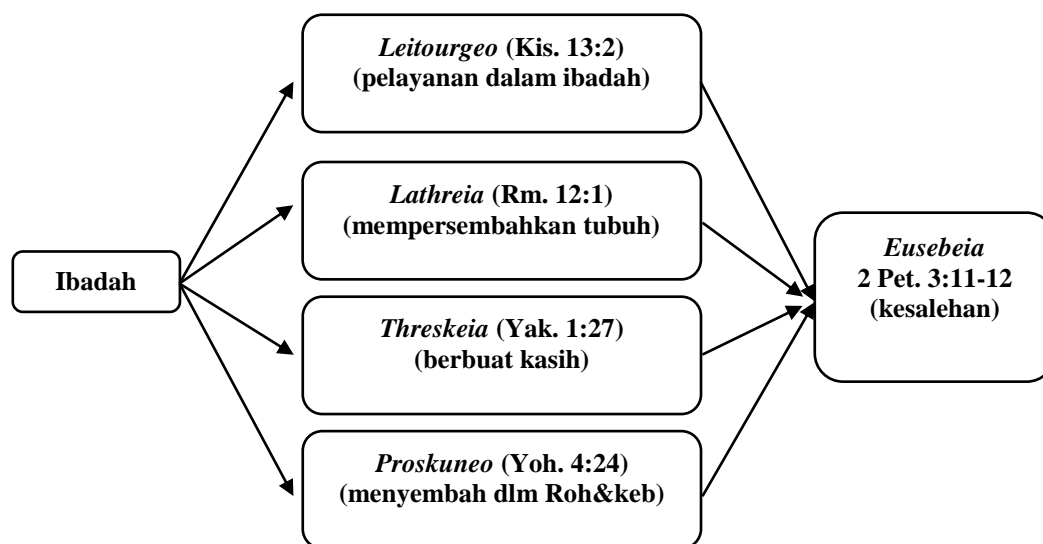
- 4.3.1** Pengertian pertama *abodah* (bahasa Ibrani) artinya bakti, pemujaan, penghormatan, mengakui dan menghargai, kesalehan. Ibadah merupakan ekspresi sikap hidup yang penuh bakti kepada yang Ilahi.<sup>18</sup>
- 4.3.2** Pengertian kedua *abhad* berarti ketaatan kerja seorang hamba, abdi, atau budak.
- 4.3.3** Pengertian ketiga *sheret* artinya suatu ungkapan perasaan memberikan hormat dan kesetiaan dalam pengabdian kepada majikan.<sup>19</sup>

### 4.4 Pengertian ibadah dalam Perjanjian Baru

- 4.4.1** Pengertian pertama *leitourgeo* (Kis. 13:2) dari asal kata *leitourgos* artinya pelayanan. Melakukan pelayanan atau pekerjaan, meliputi: para imam yang melayani upacara-upacara di bait suci, orang Kristen yang melayani Kristus, dan membantu untuk meringankan beban orang miskin.<sup>20</sup>
- 4.4.2** Pengertian kedua *latreia* (Rm. 12:1) artinya pemujaan, mempersembahkan seluruh tubuh. Berupa doa, pujian, penyembahan, perayaan, dan kegiatan-kegiatan keagamaan. Mempersembahkan tubuh sebagai persembahan yang hidup, kudus, dan berkenan dengan sikap hati yang benar. Pujian merupakan bagian terbaik yang kita persembahkan untuk Tuhan.
- 4.4.3** Pengertian ketiga *threskeia* (Yak. 1:27) artinya pelayanan kepada orang yang kesusahan.<sup>21</sup> Merupakan praktik Firman berdasar perbuatan kasih. *Threskeia* adalah dampak dari *latreia* dan *threskeia* muncul karena ada *latreia*. Gabungan dari *threskeia* dan *latreia* adalah *eusebeia* atau kesalehan, karena hidup saleh itu merupakan ibadah. Jika mempersembahkan tubuh (*latreia*) dan berbuat kasih (*threskeia*) maka akan mendapatkan kesalehan (*eusebeia*), karena orang-orang saleh yang siap menyambut kedatangan Tuhan (2 Pet. 3:11-12).
- 4.4.4** Pengertian keempat *proskuneo* (Yoh. 4:24) yang berarti beribadah, menyembah, memuji, berlutut membungkukkan diri atau jatuh menyembah dihadapan orang lain.<sup>22</sup> Perintah Yesus untuk menyembah dalam Roh dan kebenaran (Yoh. 4:24) merupakan jawaban kepada perempuan yang memiliki lima suami dan jawaban orang Yunani yang menyembah atau beribadah di gunung Gerizim dan orang Yahudi yang menyembah di Yerusalem dengan motivasi yang tidak benar.

Empat pengertian ibadah tersebut di atas jika dibuatkan dalam bentuk bagan maka akan terlihat sebagai berikut:

#### Empat komponen ibadah dan sasarannya



Bagan 1: Komponen ibadah dan sasarannya

<sup>18</sup>G. Johannes Botterweck, Helmer Ringgren, Heinz-Josef Fabry. *Theological Dictionary of the Old Testament*. Vol 11. Wm. B. Eerdmans Publishing.

<sup>19</sup>James F. White. *Pengantar Ibadah Kristen*. Jakarta BPK Gunung Mulia. 2011

<sup>20</sup>Lesikon, Alkitab Sabda.org

<sup>21</sup>Lucyana Henny, *Konsep Ibadah yang Benar dalam Alkitab*, Sekolah Tinggi Teologi Bethel Samarinda. 2020

<sup>22</sup>Leksikon. Alkitab Sabda.org

Terdapat empat komponen dalam ibadah yaitu *pertama*, pelayanan dalam pelaksanaan ibadah di gereja (*leitourgeo*), *kedua* mempersembahkan tubuh (*lathreia*) sebagai persembahan yang hidup, kudus, dan berkenan kepada Allah, *ketiga* melakukan tindakan kasih (*threskeia*) seperti mengunjungi yatim piatu, dan *keempat* menyembah dalam Roh dan kebenaran sepanjang kita hidup (*proskuneo*). Sasaran atau tujuan dari ibadah adalah kesalehan (*eusebeia*) yang siap menyambut kedatangan Tuhan kali yang kedua.

#### 4.5 Ibadah dalam Alkitab

Di dalam Alkitab tidak jarang disebutkan bahwa umat Allah menyanyi dan memuji Dia, dan Tuhan berkenan akan hal itu. Salah satu bukti adalah keberadaan Kitab Mazmur yang digunakan untuk menyanyi dan memuji Tuhan secara kolektif. Di dalam Injil Matius bahkan disebutkan bahwa Yesus dan murid-murid-Nya menyanyikan lagu hymne (Mat. 6:30). Akan tetapi, ada kalanya Alkitab mengatakan bahwa Tuhan tidak mau mendengar musik dan lagu umat-Nya (Amos 5:23). Ini berarti bahwa musik dan lagu bukan satu-satunya faktor dalam memuji dan menyembah Tuhan, tetapi juga relasi dan karakter moral kita yang benar di hadapan Dia.

Di dalam buku *The Purpose Driven Life*, Warren berkata bahwa inti dan tujuan dari penyembahan adalah menyenangkan Tuhan. Dia juga mengatakan hal yang menarik tentang musik dengan mengatakan bahwa sesungguhnya tidak ada yang disebut dengan musik Kristen, karena musik tanpa lirik tidak mempunyai arti sama sekali. Dengan kata lain, Warren berpendapat bahwa peran dari lirik sangat penting dan utama. Tanpa itu, orang tidak dapat mengkategorikan apa-apa tentang musik dalam arti apakah dia Kristen atau tidak, rohani atau tidak.

Berbeda dengan Warren, beberapa pemimpin rohani Kristen seperti John MacArthur, RC Sproul, Stephen Tong, dan beberapa pimpinan lainnya, pro terhadap musik-musik hymne dan klasik dan sebaliknya anti terhadap musik-musik kontemporer. Tidak sedikit yang tidak setuju dengan musik-musik rohani kontemporer seperti yang populer di masa kini. Beberapa bahkan alergi terhadap *back beat* yang bisa membuat orang bergoyang karena ketukan dan irama yang dihasilkan.

Selaras dengan penjelasan Warren, di tahun 90-an ada kelompok musik *rock* bernama Stryper yang menyanyikan lirik-lirik rohani tetapi menggunakan musik *rock* sebagai pengiring. Lebih spesifik, dalam hal penampilan mereka tidak berbeda dengan musisi dan penyanyi *heavy metal*, tetapi mereka memang menyanyikan lirik-lirik rohani yang Alkitabiah. Ini tentu merupakan fenomena yang menarik. Pertanyaannya, bolehkah mereka melakukan hal yang seperti itu, dan bolehkah mereka berkumpul dan mempunyai komunitas atau persekutuan Kristen tersendiri bersama para *rocker* dan orang-orang yang bertalian dengan mereka?<sup>23</sup>

Menurut penulis gereja tidak bisa melarang seorang penyanyi dunia menyanyikan lagu-lagu rohani dengan irama *rock* dan penampilan *heavy metal* sekalipun, begitu pula persekutuan-persekutuan untuk turut serta atau menghadirkannya. Penulis memberikan beberapa alasan:

- a. Tata cara ibadah tidak diatur dalam Alkitab dan merupakan hasil budaya dari para pendahulu, tata cara ibadah gereja-gereja Protestan akan berbeda dengan tata cara ibadah Pentakosta atau Karismatik. Mungkin pada tahun-tahun mendatang akan terjadi perubahan tata cara ibadah sesuai dengan perkembangan budaya selama tidak mengabaikan substansi dalam beribadah.
- b. Jemaat yang melakukan ibadah merupakan proses menuju kedewasaan dalam beribadah. Mungkin pada awal-awal ibadah masih belum memperhatikan etika sopan santun dalam beribadah, tetapi pada tahap berikutnya akan lebih baik seiring dengan pertumbuhan iman dan pengenalan akan Tuhan. Bukan tidak mungkin para *rocker* akan berbalik dan bertobat bahkan menjadi pelayan Tuhan.
- c. Praktik ibadah seperti itu dapat membawa jiwa-jiwa baru yang belum mengenal Tuhan atau sebagai pintu masuk mereka untuk lebih mengenal Yesus. Proses selanjutnya akan dikerjakan dengan kebenaran firman yang sanggup mengubah karakter seseorang.

#### 4.5 Hasil Jawaban Partisipan

Gereja berasal dari bahasa Yunani *ekklesia* yang berasal dari kata kerja *ekklaleo* yang merupakan gabungan dari *ek* artinya keluar dan *kaleo* yang artinya memanggil. Gereja diartikan sebagai perkumpulan orang-orang percaya yang dipanggil Allah untuk masuk ke dalam persekutuan dengan Kristus.<sup>24</sup> Persekutuan memiliki makna khusus yang berdasar pada Kristus sebagai Kepala dan umat adalah anggota tubuh-Nya,

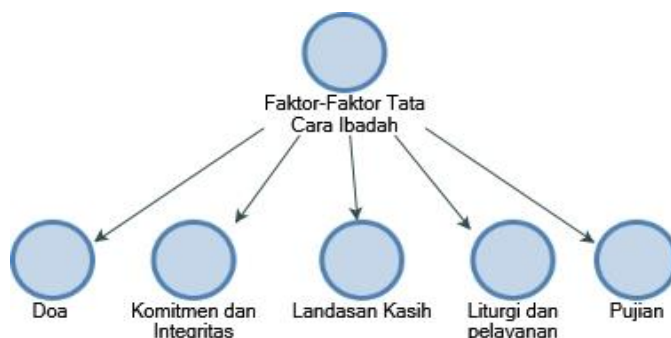
<sup>23</sup> Naek Sijabat. *Review Ibadah dalam Alkitab*. SAMSB.2024

<sup>24</sup> Welly Pandensolang. (2021). *Roh Kudus & Gereja*. Jakarta, Yayasan Agape Jaya Indonesia.231-232

persekutuan yang pribadi antara umat dan Tuhan, tetapi juga universal dalam kebersamaan antar umat.<sup>25</sup> Beranjak dari pengertian gereja ini maka penulis mengembangkan dengan melakukan survey. Inilah hasil survei yang dilakukan dengan mengambil enam belas partisipan yang meliputi pemimpin gereja, majelis jemaat, dan aktivis gereja secara random dengan tiga pertanyaan secara terbuka.

#### 4.6.1 Faktor-faktor penting dalam ibadah

Ibadah memiliki tata cara agar lebih khusyuk dan dekat dengan Tuhan. Dengan memperhatikan faktor-faktor penting, beribadah memiliki koneksi batin dengan Tuhan. Dari hasil survei yang telah dilakukan ada lima hal yang menjadi faktor-faktor penting dalam tata cara ibadah. Lima hal tersebut yaitu doa, komitmen dan integritas, landasan kasih, liturgi dan penyesalan, serta pujian kepada Tuhan. Salah satu partisipan menyampaikan “Faktor-faktornya yaitu liturgi yang harus selalu membangkitkan semangat dalam pujian dan penyembahan, pemberitaan firman Tuhan yang benar sesuai landasan Alkitabiah dan kontekstual, yang juga perlu ditekankan adalah persembahan yang wajib diberikan kepada Tuhan sebagai ungkapan syukur dan kelanjutan agar setiap pelayan terus fokus melayani Tuhan.” Partisipan yang lain juga menyampaikan: *Pertama*, persiapan yang rohani dan profesional. *Kedua*, hadirnya pujian penyembahan yang berorientasi lagu firman (bukan sekedar sentuhan perasaan dan keriangangan). *Ketiga*, hadirkan kotbah yang baik secara eksegesis Alkitab dan arah implementasi yang kuat (literatif sekaligus membumi). *Keempat*, kembangkan sukacita nyata oleh para *usher*, tim *praise & worship*, pengkotbah, *sound engineer*, dan seluruh tim pelayanan yang ada.” Dengan memperhatikan faktor-faktor penting dalam tata cara ibadah diharapkan agar dalam beribadah dapat menangkap firman yang diberikan oleh Tuhan dan dapat menerapkannya pada kehidupan sehari-hari.



Gambar 1. Faktor-faktor penting dalam tata cara ibadah

Faktor yang penting dalam tata cara ibadah adalah hadirnya Roh Kudus dalam ibadah, tanpa kehadiran-Nya maka ibadah menjadi tidak memiliki kuasa (Kis. 2:4). Adanya pujian untuk Tuhan karena kebaikan-kebaikan Tuhan atas hidup kita (Mzm. 146:1, 103:2), dan menaikkan doa (1Kor. 14:15). Bertekun dalam pengajaran (Kis. 2:42), yaitu pengajaran yang dapat menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan, dan mendidik dalam kebenaran (2 Tim. 3:16).

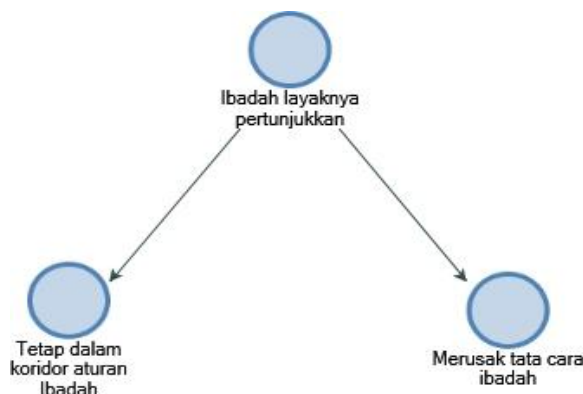
#### 4.6.2 Fenomena ibadah kontemporer

Ada beberapa gereja yang membuat *praise and worship* semenarik mungkin dengan menggunakan teknologi multimedia, *lighting*, dan pujian yang atraktif serta terkesan seperti sebuah pertunjukan untuk jemaat dan bukan fokus untuk membawa jemaat masuk hadirat Tuhan. Dari hasil survei yang telah dilakukan terdapat dua pendapat dalam menanggapi hal tersebut. Tanggapan yang pertama tidak mempermasalahkan hal tersebut, asal sesuai dengan aturan dan tata cara peribadatan. Seperti yang disampaikan oleh partisipan ini “Sebenarnya sah-sah saja asal visi misi tetap sejalan dengan Amanat Agung Kristus dan memang ada dana dan tetap dalam koridor aturan ibadah itu adalah penyembahan kepada Tuhan bukan memuaskan diri sendiri.”

Tanggapan yang kedua memandang ibadah dengan cara tersebut sama halnya dengan merusak tata cara ibadah itu sendiri, ibadah harusnya sakral dan menjadi sarana pendekatan kepada Tuhan. Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh salah satu partisipan “Dalam segala sesuatu ada spirit dan filosofi yang menjadi landasannya, melalui prinsip kebenaran Alkitab yang benar maka akan muncul aktualisasi yang benar. Problem kita adalah hadirnya semangat "mercuaritas" gereja sehingga terjebak ke arah situ.

<sup>25</sup> Bigman Sirait. (2015). *Gereja yang Membumi*. Jakarta, Yapama. Hlm 5

Mereka berlomba membesarkan diri dan akhirnya tanpa sadar memewahkan diri. Sebenarnya segala sesuatu itu boleh dilakukan, tetapi apakah itu diperlukan?”



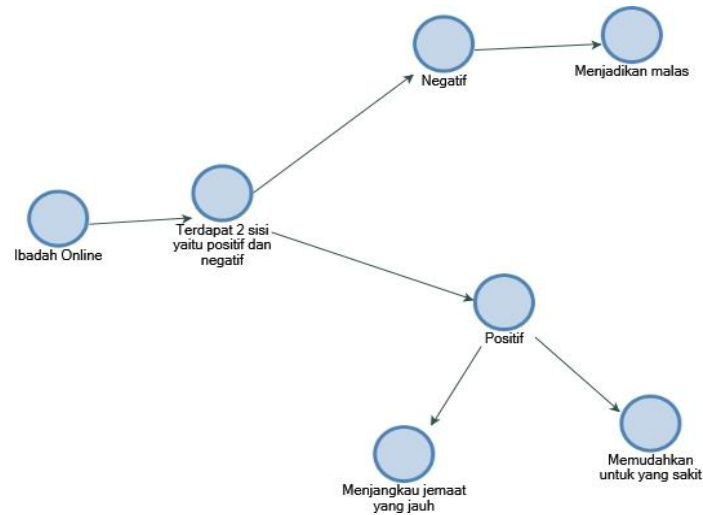
Gambar 2. Ibadah layaknya pertunjukkan

Ibadah bukan untuk pujian bagi diri kita (Yoh. 12:43), tetapi pujian untuk Allah di tempat yang maha tinggi (Mzm. 66:2). Ibadah juga harus dapat mengekang lidah (Yak. 1:26) dan ibadah jika disertai dengan rasa cukup akan memberi keuntungan besar (1 Tim. 6:6). Beribadahlah dengan tulus dan ikhlas (Yos. 24:14). Tujuan ibadah bukan untuk menarik jemaat agar senang, tetapi ibadah dapat mengantarkan jemaat masuk dalam hadirat Tuhan dan untuk menyenangkan-Nya.

#### 4.6.3 Fenomena ibadah secara *online*

Ibadah secara *online* mulai menjadi trend sekarang ini, diawali pada masa pandemi dan berjalan hingga sekarang. Dari hasil survei yang telah dilakukan terdapat beberapa pendapat mengenai ibadah *online*, ada yang berpendapat secara positif dan ada yang berpendapat secara negatif. Partisipan yang berpendapat positif menganggap ibadah secara *online* memudahkan baik dari sisi waktu maupun keadaan, seperti yang disampaikan oleh partisipan ini “Penggunaan *platform* digital adalah hal yang dapat dibenarkan, justru teknologi harus digunakan untuk mendukung pekerjaan Tuhan, atau pelayanan, hal ini juga tersirat dari pernyataan Tuhan Yesus perihal Yohanes 14:12, yakni hal-hal yang jauh lebih besar dapat dilakukan Yesus.”

Namun, ada yang berpendapat negatif yang menganggap bahwa ibadah harusnya dilakukan secara *onsite* agar lebih dekat dengan Tuhan dan tidak menimbulkan rasa malas, hal ini juga disampaikan oleh salah satu partisipan “Kekurangannya adalah yang seharusnya bisa hadir di gereja, menjadi malas dan hanya mengikuti ibadah di rumah, karena ada *online*.” Ibadah *online* sebenarnya tidak merusak tata cara dalam beribadah, melainkan memudahkan jemaat apabila mereka sedang sakit ataupun sedang dalam perjalanan jauh. Dengan begitu, mereka tetap dapat melaksanakan ibadah.

Gambar 3. Ibadah secara *online*

Ibadah secara tatap muka sebagai alternatif dapat dilakukan secara *online*. Dalam hal ini jemaat diberikan pilihan, khususnya bagi jemaat yang memiliki kendala untuk hadir di gereja karena sakit misalnya dapat memanfaatkan ibadah secara *online*. Bagi yang beribadah secara *online* dibutuhkan sikap yang sama dengan sikap beribadah secara tatap muka. Bersungguh hati merupakan sikap yang harus diperjuangkan (2 Taw. 16:9).

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Surat Yakobus ditujukan kepada orang Yahudi yang tersebar, surat ini melengkapi ajaran Paulus bahwa keselamatan karena iman, Surat Yakobus melengkapi bahwa iman harus disertai dengan perbuatan, tetapi perbuatan baik bukan menjadi syarat keselamatan dan merupakan buah dari keselamatan. Yakobus memperingatkan orang kaya untuk bertobat dan menghargai orang yang bertahan dalam pencobaan dan tahan uji karena akan menerima mahkota kehidupan. Tuhan mengharapkan kita dapat menerima firman dengan lemah lembut sebab berkuasa menyelamatkan jiwa serta menjadi pelaku firman.

Percuma mengaku sudah beribadah tetapi tidak mengekang lidahnya, maka ibadah menjadi sia-sia. Lidah dapat digunakan untuk memuji Tuhan dan di sisi lain lidah dapat digunakan untuk mengutuk sesama. Ibadah yang murni adalah mengunjungi orang-orang yang lemah dan membutuhkan pertolongan. Ibadah juga tidak memperbolehkan adanya diskriminasi dan memperlakukan secara khusus kepada jemaat yang berada dan memberikan perhatian yang biasa kepada orang miskin. Janganlah bersahabat dengan dunia karena itu sama saja permusuhan dengan Allah. Buanglah iri hati, perselisihan, dan hawa nafsu. Yakobus banyak memberikan nasihat dan meluruskan cara jemaat dalam beribadah secara benar tidak cukup hanya datang beribadah. Namun, yang lebih penting bahwa ibadah harus disertai dengan kemurnian hati, ibadah seharusnya mengubah karakter lama menjadi karakter baru seperti Yesus. Ibadah dalam Surat Yakobus 1:27 menjelaskan salah satu komponen dalam ibadah yaitu perbuatan kasih kepada orang-orang yang membutuhkan.

Adanya fenomena ibadah kontemporer yang disukai oleh anak-anak muda, ibadah yang konservatif dan terkesan monoton mulai ditinggalkan dan mereka lebih menyukai ibadah yang dinamis khas anak-anak muda. Sebenarnya selama tidak mengurangi substansi ibadah yaitu adanya interaksi antara jemaat dan Tuhan maka ibadah menjadi sah-sah saja. Interaksi yang dimaksud adalah adanya waktu untuk memuji dan menyembah Tuhan dan adanya waktu untuk Tuhan berbicara kepada jemaat melalui pembicara. Bahkan saat ini ibadah *online* menjadi solusi untuk jemaat yang berhalangan hadir karena kesibukan tertentu atau jemaat yang tidak bisa meninggalkan tempat karena sakit. Selama ibadah dikerjakan dengan kesungguhan dan ketulusan hati. Namun, ibadah jangan hanya fokus pada ibadah yang berada dalam gedung gereja, tetapi lebih kepada arti yang luas yaitu melibatkan diri dari pelayanan (*leitourgeo*), mempersembahkan tubuh (*lathreia*), berbuat kasih (*threskeia*), dan menyembah dalam Roh dan kebenaran (*proskuneo*) dengan sasaran merubah karakter menjadi orang saleh (*eusebeia*). Orang-orang yang siap menyambut kedatangan Tuhan yang kedua kalinya.

**DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Bigman Sirait. (2015). *Gereja yang Membumi*. Jakarta, Yapama, hlm. 5.
- [2] Billy Kristanto. (2020). *Ibadah Menurut Yohanes Calvin*. GRII Kelapa Gading.
- [3] Ferdinan Samuel Manafe. Ibadah Perjanjian Baru Suatu Uraian Deskriptif tentang Ibadah dan Kontribusinya bagi Ibadah Masa Kini. *Jurnal Missio Ecclesiae*. Vol. 1 No. 1, Oktober 2012.
- [4] Firman Panjaitan, Marthin Steven Lumingkewas, Ibadah Jemaat Kristen Kontemporer Abad 21 dan Tinjauan Kritis-Liturgis. *Jurnal Fidei*. Vol. 2 No. 1 Juni 2019
- [5] G. Johannes Botterweck, Helmer Ringgren, Heinz-Josef Fabry. *Theological Dictionary of the Old Testament*. Vol 11. Wm. B. Eerdmans Publishing.
- [6] J. Slidow Baxter. (2013). *Menggali Isi Alkitab 4*. Jakarta, Yayasan Komunikasi Bina Kasih. Hlm 197.
- [7] James F. White. *Pengantar Ibadah Kristen*. Jakarta BPK Gunung Mulia.
- [8] Kajian Teologis dan Kompositoris. UKSW.
- [9] Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).
- [10] Leksikon, Alkitab Sabda.org
- [11] Lucyana Henny, *Konsep Ibadah yang Benar dalam Alkitab*, Sekolah Tinggi Teologi Bethel Samarinda. 2020.
- [12] Mariani Harmadi dan Tomson Lumban Tobing. *Epigrave*. Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani, Sekolah Tinggi Theologi Baptis Indonesia. Vol 5 No. 2, November 2021.
- [13] Mebin Online. (2019) *Proskuneo: Penyembahan yang Sejati*. Mebin Online.org.
- [14] Mitch Raja. *Surat Umum 1*. Bible University, 99 Windsor Drive, PE, Kanada, C0A 1P0.
- [15] Naek Sijabat. (2024). Review Ibadah dalam Alkitab. SAMSB.
- [16] Sabariah Zega. Refleksi Teologis tentang Makna Ibadah yang Sejati. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* Volume 3 No 1, Agustus 2020.
- [17] Trinity Study Center. Studi Alkitab Yakobus 1:26-27. [https://www.trinitystudycenter.com/james/james\\_1-26-27.php](https://www.trinitystudycenter.com/james/james_1-26-27.php)
- [18] Welly Pandensolang. (2021). *Roh Kudus & Gereja*. Jakarta, Yayasan Agape Jaya Indonesia. Hlm 231-232.